

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan di tengah masyarakat modern memiliki tingkat persaingan yang semakin tinggi untuk mendapatkan suatu pekerjaan atau kesempatan bekerja bagi individu yang belum mendapat pekerjaan atau menganggur. Pada masa sekarang bangsa Indonesia sedang menghadapi masalah yang berhubungan dengan jumlah pengangguran. Data Survei Angkatan Kerja Nasional atau Sakernas menyebutkan bahwa sebanyak 34,4% lulusan SMP dan 88,4% lulusan SMA tidak melanjutkan sekolah. Pada tahun 2004 persentase tingkat pengangguran lulusan SD sebanyak 21,9%, SMP 28% dan SMA 41,1%. Pengangguran kaum muda yaitu kelompok usia 15 sampai 24 tahun merupakan salah satu masalah serius yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Ada suatu kebutuhan pada kaum muda Indonesia untuk mendapatkan pekerjaan atau menciptakan pekerjaan yang layak dan produktif melalui wirausaha. Oleh karena itu kaum muda diharapkan dapat mencari peluang agar dapat mewujudkan potensi diri mereka (Susianna, 2007).

Menurut Anshar dkk (2008) pengangguran tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya kesempatan kerja, tetapi juga oleh ketidakmampuan pencari kerja untuk memenuhi persyaratan atau kualifikasi yang diminta oleh dunia usaha. Oleh karena itu, setiap pencari kerja perlu dibekali pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu. Sikap yang diperlukan oleh semua orang baik yang akan berwirausaha maupun sebagai pencari kerja adalah sikap wirausaha. Model pendidikan politeknik atau SMK

sebagai pendidikan tinggi profesional diharapkan mampu menghasilkan alumni yang memiliki keterampilan praktis yang dapat dikembangkan dalam berwirausaha tanpa bergantung pada orang lain. Saat ini masih banyak lulusan Teknik Mesin yang menganggur, bila tidak menjadi pegawai negeri atau bekerja di perusahaan/industri. Hal ini disebabkan alumni belum memiliki jiwa kemandirian, sehingga belum mampu menciptakan lapangan kerja sendiri atau berwirausaha

Menurut Badan Pusat Statistik (2011) pengangguran di Indonesia mengalami penurunan sebesar 7% dari tahun 2010. Sampai Agustus 2011 pengangguran tercatat 8,12 juta orang. Angka pengangguran memang mengalami penurunan, namun jumlah wirausahawan di Indonesia baru mencapai 1,5%, dari titik minimal ideal sebesar 2% dari jumlah penduduk.

Melihat fenomena tersebut maka tampak bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belum mempunyai kecakapan hidup yang dapat digunakan untuk bekerja di masyarakat. Lebih lanjut, sehubungan dengan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih dianggap sebagai pendidikan yang “apa adanya”, tanpa dukungan *life skills* sehingga tampaknya penyelenggaraan pendidikan belum memberikan “harapan hidup” bagi peserta didik. Dijelaskan oleh Fadjar, (dalam Wibowo, 2008) tampaknya ketidakpuasan terhadap hasil pendidikan sangat terasa, terutama belum tampak dikuasainya kecakapan hidup pada peserta didik. Kondisi semacam itu menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan yang selama ini dilakukan belum mampu memecahkan masalah dasar pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara menyeluruh terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan

masyarakat pada umumnya dan dunia kerja pada khususnya. Dalam hal ini, perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses globalisasi masyarakat. Jadi sudah selayaknyalah masyarakat mengadakan terobosan dengan membuat inovasi pendidikan, demi kelangsungan dan masa depan bangsa. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik agar peserta didik siap mengatasi masalah ketika memasuki persaingan terbuka.

Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK yang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja sebagai tenaga teknis menengah, telah tersedia dalam beragam jenis program keahlian seperti teknik, pertanian, perhotelan dan musik. Secara konsep yang diwujudkan dalam kurikulum, lulusan SMK memang telah dirancang sejak awal untuk menjadi bagian integral dari perkembangan industri di tanah air. Para siswa SMK ternyata bisa berkarya dalam teknologi otomotif, baik dalam membuat maupun merakit mobil dan motor. Siswa juga mampu membuat komponen komputer dan merakitnya menjadi komputer atau laptop siap pakai.

SMK Negeri 2 Surakarta adalah salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di yang sudah menerapkan *International Standart Operational* atau yang disebut “ISO”. Tujuan SMK Negeri 2 antara lain memberikan bekal hidup lulusan untuk memasuki dunia kerja, serta, unggul dalam kewirausahaan, dan unggul dalam kemandirian. Namun demikian berdasarkan hasil dokumentasi sekolah, persentase siswa-siswi SMKN Negeri 2 yang berwirausaha masih minim dibandingkan yang bekerja pada perusahaan atau lembaga, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1
Persentase Kelulusan Ditinjau dari Studi Lanjut,
Bekerja dan Mandiri/Wiraswasta

No.	Tahun	Kelulusan	Studi Lanjut	Bekerja pada perusahaan/lembaga	Mandiri/Wiraswasta
1.	2007/2008	98,37 %	10,40 %	73,72 %	15,88 %
2.	2008/2009	99,80 %	5,30 %	40,50 %	34 %
3.	2009/2010	100 %	15 %	70 %	15 %

Dari tabel 1 di atas diketahui persentase kelulusan siswa yang mampu berwirausaha secara mandiri relatif masih rendah yaitu hanya 15% dibandingkan yang bekerja pada perusahaan atau lembaga sebesar 70%. Padahal SMK merupakan sekolah dengan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup sehingga diharapkan model pembelajaran yang diajarkan di SMK berkaitan dengan semangat wirausaha mandiri; bahkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pun bertujuan untuk menanamkan nilai inisiatif dan kesiapan dalam menciptakan lapangan kerja secara mandiri sekaligus mampu meningkatkan motivasi berwirausaha.

Menurut Sumahamijaya, Yasben dan Dana (2003) pada dasarnya dunia wirausaha merupakan pilihan yang cukup rasional dalam situasi dan kondisi yang tidak mampu diandalkan, akan tetapi sampai saat ini dunia wirausaha belum menjadi lapangan pekerjaan yang diminati dan dinanti bagi para sarjana sekalipun, padahal salah satu ciri yang menonjol pada negara-negara maju adalah banyaknya wirausahawan atau wiraswastawan. Kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Barat dan Jepang adalah justru karena mereka mampu melahirkan tenaga-tenaga yang

mempunyai minat wirausaha tinggi sebanyak 2 % dari jumlah penduduk, 20 % tenaga wiraswasta menengah, dan sisanya adalah tenaga wiraswasta biasa.

Kenyataannya sebagian besar cita-cita siswa dan harapan orang tua terhadap putra-putrinya adalah menjadi pegawai negeri, padahal dayaampungnya sangat terbatas. Pandangan sebagian besar masyarakat yang terlanjur menganggap wirausaha sebagai profesi yang tidak membutuhkan pendidikan tinggi ini tidaklah mudah, karena pandangan ini sudah tertanam di sebagian besar masyarakat Indonesia yang lebih menginginkan bekerja kantoran. Kondisi ini juga sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa dari SMKN 2 Surakarta, sebagian besar menyatakan memilih kuliah atau bekerja ikut orang untuk menambah pengalaman. Begitu pula informasi dari guru BK, menyatakan belum banyak lulusan SMKN 2 Surakarta yang membuka wirausaha mandiri. Penyebab rendahnya motivasi berwirausaha pada siswa, seperti pada tabel 2:

Tabel 2
Faktor Rendahnya Motivasi Berwirausaha Siswa SMKN 2

No.	Penyebab	Alasan
1.	Merasa tidak mampu	Belum punya pengalaman
2.	Tidak punya modal	Bukan anak orang kaya
3.	Tidak boleh orangtua	Di suruh kuliah
4.	Tidak berani	Pesimis, banyak saingan
5.	Bingung cara memulai	Kurang wawasan
6.	Takut resiko gagal	Lingkungan tidak mendukung
7.	Belum waktunya	Kurangnya manajemen diri

Sumber: wawancara 15 siswa SMKN (2012)

Tabel di atas memberi gambaran bahwa siswa SMK pada dasarnya belum memiliki motivasi yang tinggi untuk berwirausaha disebabkan antara lain oleh beberapa faktor di atas. Kenyataan juga menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan

hususnya SMK dan perguruan tinggi lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) dari pada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*).

Faktor yang berkaitan erat dengan motivasi berwirausaha adalah manajemen diri. Juana (2000) mengemukakan manajemen diri adalah kemampuan individu mengatur dan mengelola diri sendiri dalam hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, waktu dan pencapaian tujuan diri. Menurut Prijosaksono (2001), manajemen diri atau *self management* merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan sepenuhnya keberadaan diri secara keseluruhan (fisik, emosi, mental atau pikiran, jiwa maupun rohnya) dan realita kehidupannya dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya.

Strategi yang pertama dan utama dalam manajemen diri adalah berusaha mengetahui diri sendiri dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dengan segenap kekuatan dan potensinya. Individu yang dapat mengatur waktunya dengan baik tidak akan pernah kehilangan waktu dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya, mampu mengambil keputusan dengan cepat dan memiliki inisiatif dan ide-ide cemerlang berkaitan dengan pekerjaan. Siswa yang memiliki manajemen diri tinggi akan mampu mengatur diri sendiri dan menentukan prioritas tujuan dengan menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin melakukan proses perubahan untuk menciptakan kesejahteraan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah ada hubungan antara manajemen diri dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK? Mengacu dari rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk

mengadakan penelitian dengan judul: Hubungan antara manajemen diri dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara manajemen diri dengan motivasi berwirausaha.
2. Tingkat manajemen diri
3. Tingkat motivasi berwirausaha.
4. Sumbangan efektif manajemen diri terhadap motivasi berwirausaha.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain :

1. Bagi subyek penelitian

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai manajemen diri dan motivasi berwirausaha, sehingga siswa SMK memahami pentingnya manajemen diri bagi pengembangan motivasi berwirausaha.

2. Bagi Kepala sekolah

Hasil penelitian memberikan gambaran dan informasi mengenai manajemen diri, motivasi berwirausaha pada siswa SMK sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dan mendukung pengembangan manajemen diri dan motivasi berwirausaha pada siswa SMK.

3. Bagi Ilmuwan psikologi.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau pengembangan penelitian selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan manajemen diri dan motivasi berwirausaha pada siswa SMK.